

**ZIKIR FIDA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA SUMOROTO
KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO
(KAJIAN LIVING HADIS)**

Ali Mahfuz Munawar

UNIDA Gontor

E-mail: alimahfuz@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan mengirim doa kepada orang yang telah mati agar selamat sampai Nirwana, dan dapat beristirahat dengan tenang. Setelah Islam datang, tradisi kirim doa ini tidak serta merta dihapus. Akan tetapi, diberikan corak yang mengandung nilai-nilai Islami oleh Sunan Kalijaga. Sehingga terciptanya akulturasi antara Islam dan budaya kirim do'a tersebut yang diberi nama fida. Fida merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setelah kematian. Kegiatan ini berisi pembacaan surat al-Ikhlâs sebanyak seribu kali atau membaca tahlil 70.000/71.000 kali yang ditujukan kepada orang yang meninggal dengan tujuan agar terhindar dari siksa api neraka serta mendapatkan pahala. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo tentang fida. (1) Bagaimana praktik fida pada masyarakat Desa Sumoroto? (2) Bagaimana masyarakat Desa Sumoroto mengaitkan praktik fida dengan teks hadits. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode observasi, interview (wawancara), serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian ini. Analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan dengan meneliti konsep keberagaman dalam simbol yang hadir dalam ritual tersebut. Hasil penelitian berkesimpulan, (1) Makna fida bagi masyarakat Desa Sumoroto terbagi menjadi dua yaitu memberatkan amal kebaikan dan membebaskan dari siksa api neraka (2) Pandangan masyarakat tentang fida beranekaragam seperti mendapatkan pahala dan dijamin oleh Allah SWT terhindar dari neraka, juga tumbuhnya kebersamaan, tolong menolong, silaturahmi dan bersedekah dengan lingkungan.

Kata Kunci: Living Hadis, Zikir Fida, Desa Sumoroto

PENDAHULUAN

Kata zikir sering disebut dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan maksud. Oleh karenanya al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi memberikan petunjuk dan pedoman hidup umat manusia serta memberikan solusi untuk, memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Solusi tersebut adalah dengan berzikir kepada Allah swt.

Zikir merupakan kehidupan hati yang hakiki, jika aktifitas zikir telah hilang dari diri seorang hamba maka dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan. Oleh karena itu, tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan zikir. Zikir pada hakikatnya merupakan kesadaran akan hubungan dengan Allah swt. Secara sederhana zikir bisa dipahami sebagai pekerjaan yang selalu menyebut nama Allah swt. bukan hanya sekedar aktifitas mulut belaka, akan tetapi lebih kepada aktifitas mental dan spiritual sehingga mampu menghasilkan kesejukan dan ketenangan batin.¹

Zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati *ulil albab*, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabbnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat lisaniyah, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang *afdhal* adalah dilakukan bersamaan di lisan dan di hati. jika harus salah satunya, maka zikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam zikir.²

Zikir kepada Allah secara berjamaah sudah menjadi kebiasaan umat Islam khususnya di Indonesia, kalimat-kalimat zikir banyak sekali, dan bagi salah satu ormas besar di Indonesia yaitu warga NU (Nahdatul Ulama) yang menganut paham *ahlu sunnah wal jamaah*, sangat rajin melaksanakan kegiatan berzikir dan berdoa

¹ Abd al-Razzaq Al-Shadr, *Fiqhu Ad'lyah wa Azkar*, terj. Misbah "Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah (Cet. I; Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2007), hlm. 16.

² Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), hlm. 244.

secara berjamaah pada setiap setelah shalat atau pada waktu-waktu tertentu, termasuk zikir penebusan (Zikir Fida), yaitu menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah Swt. Zikir Fida adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah Swt. atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal.

Budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tidak lekang oleh zaman dan perubahan. budaya nenek moyang ini bereksistensi, mulai dari tradisi nyekar di kuburan, upacara kematian, ataupun tradisi sungkem mudik saat lebaran, dan lain sebagainya. Pada titik relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang inilah akulturasi dan sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuknya. Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan sebuah ajaran agama sebagaimana diajarkan oleh Walisongo. Dalam konteks seperti ini pula kajian yang akan dilakukan oleh artikel ini menemukan signifikansinya. Living hadis, sebuah frasa yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan warisan budaya nenek moyang ini. Kajian living Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.

Oleh karena latar belakang diatas itulah penulis ingin menelusuri seperti apakah dasar dilaksanakannya Zikir Fida ini khususnya di desa Sumoroto kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo, dalam keilmuan kajian Living Hadis. Metode penelitian makalah ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan dengan meneliti konsep keberagamaan dalam simbol yang hadir dalam ritual tersebut.

Kemudian menurut Atho Mudzhar,³ fenomena agama yang dapat dikaji ada lima kategori meliputi:

- a. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.

³ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,1998), hlm. 13-14

- b. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama. Yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- c. Ritus, lembaga dan ibadat. Misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- d. Alat-alat (dan sarana). Misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
- e. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Misalnya seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syiah dan lain sebagainya. Kelima fenomena (obyek) diatas dapat dikaji dengan pendekatan antropologis, karena kelima fenomena (obyek) tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia.

Pengumpulan data menggunakan pendekatan studi observasi dan literature (pustaka) yang bersumber langsung hasil riset observasi penelitian objek juga bersumber dari sejumlah literatur yang meliputi buku-buku yang dapat mendukung isi penulisan, artikel media masa, dan penelusuran literature online (*web site*) yang bersifat menambah wahana keilmuan sebagai penunjang topik pembahasan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode observasi, interview (wawancara), serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian ini. Analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan dengan meneliti konsep keberagaman dalam simbol yang hadir dalam ritual tersebut. Hasil penelitian berkesimpulan, (1) Makna fida bagi masyarakat Desa Sumoroto terbagi menjadi dua yaitu memberatkan amal kebaikan dan membebaskan dari siksa api neraka (2) Pandangan masyarakat tentang fida beranekaragam seperti mendapatkan pahala dan dijamin oleh Allah SWT terhindar dari neraka, juga tumbuhnya kebersamaan, tolong menolong, silaturahmi dan bersedekah dengan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Akulturası merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli Akulturası dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi “kontrak kultural”.⁴

Akulturası merupakan fenomena modern, sedangkan pada umumnya tidak dapat di pungkiri. walisongo. Mereka mengajak masyarakat Jawa yang beragama Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme agar mau memeluk agama Islam. Mereka berdakwah ke seluruh pelosok Jawa dan tempat-tempat terpencil mengajarkan masyarakat Jawa tentang Islam. Para wali ini melakukan berbagai pendekatan berdakwah dengan beragam cara salah satunya melalui seni berupa tembang, musik, dan lain-lain. Merekapun juga melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui adat istiadat yang berlaku di daerah yang mereka tinggali.⁵

Salah satu walisongo yang memiliki bakat dalam bidang seni dan pendekatan multikultural adalah Sunan Kalijaga. Beliau memiliki nama asli Raden Said putra Adipati Tuban Tumenggung Wilatikta keturunan Ranggalawe yang beragama Hindu, akan tetapi Tumenggung Wilatikta sendiri sudah masuk agama Islam. Dalam perjalanan dakwahnya, beliau menyebarkan agama Islam di Jawa Tengah hingga ke Jawa Timur. Berkat kearifan dan kebijaksanaannya, dakwah yang beliau sampaikan dapat diterima dari berbagai kalangan baik petani, pejabat, pedagang, bangsawan, dan raja-raja karena bercirikan Jawa tetapi Islami.⁶

Pada suatu ketika Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat orang Jawa seperti selamatın baik kelahiran maupun kematian, bersaji, dan lain-lain tidak langsung ditentang sebab orang Jawa akan lari menjauhi ulama jika ditentang secara keras. Adat istiadat itu diusulkan agar diberi warna atau unsur Islam. Usulan Sunan Kalijaga tentang menjaga adat istiadat orang Jawa, mendapatkan tanggapan dari Sunan Ampel bahwasanya jika adat istiadat orang Jawa masih dipertahankan akan membuat kekhawatiran tersendiri dalam ajaran Islam, dan menjadikannya *bid'ah*

⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.102

⁵ Rahimsyah AR, *Kisah Walisongo*, (Surabaya: Cipta Karya, 2011), hlm. 92

⁶ *Ibid*,..., hlm. 93

yang sebenarnya dalam Islam tidak ada. Pernyataan Sunan Ampel inipun akhirnya dijawab oleh Sunan Kudus yang setuju atas usulan Sunan Kalijaga, beliau mengatakan ada sebagian ajaran agama Hindu yang mirip dengan ajaran Islam, yaitu orang kaya harus menolong orang miskin. Adapun mengenai kekhawatiran Sunan Ampel tentang hal ini, maka suatu hari ada orang Islam yang akan menyempurnakannya. Dalam persidangan yang dilakukan oleh para wali ini terdapat lima orang yang mendukung Sunan Kalijaga, sedangkan yang mendukung Sunan Ampel hanya dua orang yaitu Sunan Giri dan Sunan Drajat, maka usulan Sunan Kalijaga yang diterima.⁷

2. Akulturasi Pembacaan Mantra dengan Dzikir Fida'

Sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya tanah Jawa. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu menganut berbagai macam kepercayaan seperti Animisme, Dinamisi, Budha, dan Hindu. Berbagai macam adat maupun budaya bermunculan sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Salah satu budaya yang tercipta dari kultur agama tersebut yaitu pembacaan mantra yang dilakukan oleh masyarakat Jawa beragama Hindu terhadap orang meninggal agar selamat sampai Nirwana.⁸

Pembacaan mantra tersebut biasanya dilakukan tiga, tujuh, maupun sampai empat puluh hari. Setelah Islam datang, terutama walisongo berdakwah di tanah Jawa. Adat pembacaan mantra terhadap orang yang meninggal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa diubah oleh Sunan Kalijaga dengan dibubuhi ciri Islami dengan pembacaan surat al-Ikhlâs yang dibacakan sebanyak seratus ribu kali. Beliau tidak asal melakukan akulturasi terhadap pembacaan mantra dengan mengganti surat al-Ikhlâs. Akan tetapi, melalui proses pemikiran yang matang agar tidak bertentangan dengan adat kebudayaan yang telah diyakini oleh masyarakat Jawa. Beliau mencoba mencari bahan rujukan yang dapat digunakan sebagai *hujjah*. Akhirnya beliau menemukan sebuah kitab *Fadhailul Qur'an* yang didalamnya dijelaskan mengenai keutamaan ayat-ayat dalam al-Qur'an dilengkapi

⁷ *Ibid*,..., hlm. 94

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhamad Sholihin Selaku Ulama di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten ponorogo.

dengan hadits yang menjadi dasarnya. Beliau menemukan bab keutamaan surat al-Ikhlâs yang didalamnya terdapat hadits sebagai pendukungnya, yaitu :

Hadis Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi SAW, berkata: beliau bersabda “Barang siapa yang membaca Qulhuwa allahu ahadun seribu kali maka Allah menjamin dirinya, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi, sesungguhnya fulan dijamin oleh Allah sebagaimana yang diterangkan”.⁹

Merujuk pada hadits tersebut Sunan Kalijaga mencoba mengakulturasikan pembacaan mantra tersebut dengan surat al-Ikhlâs. Beliau mulai berdakwah serta mengajarkan masyarakat tentang kegiatan fida' setelah acara kematian, dan menjelaskan kepada mereka bahwa dalam Islampun ada sebuah ritual yang dapat menyelamatkan seseorang dari Api Neraka. Sedikit demi sedikit masyarakat mulai tertarik dan memahami ajaran yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga, sehingga tradisi fida mulai berkembang dari wilayah Kabupaten Demak sampai ke wilayah lain.¹⁰

Keberadaan aktivitas tahlilan dan fida tidak dilepaskan dari sejarah berkembangnya tarekat di Indonesia dan perjuangan dakwah Wali Songo. Berdasarkan sejarah Islam di Indonesia banyak dikemukakan bahwa kelompok-kelompok tarekat telah berkembang pesat sejak abad ke 13. Perkiraan bahwa kelompok tarekat merupakan kelompok yang mentradisikan tahlilan didasarkan pada konsep ajaran- ajaran yang dikembangkan.¹¹

3. Deskripsi Fida

Dzikir Fida' adalah dzikir untuk memohon kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal. Secara bahasa fida artinya adalah tebusan. Adapun secara syara''

⁹ Muhammad Haqi an Nazali, *Khozinator asror*, (tt, Jedah, Harromain), hlm. 159

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 159

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhamad Sholihin Selaku Ulama dan kepala ranting NU di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten ponorogo.

adalah membaca lafadz tertentu dengan bilangan tertentu yang tujuannya untuk menebus dosa atau membebaskan diri dari api neraka. Menurut Muhammad Sholihin bahwa dosa yang bisa ditebus dengan fida' adalah dosa yang berkaitan dengan Allah semata, sedangkan *haqqul adami* tidak bisa ditebus dengan fida.¹²

Zikir fida' merupakan dzikir penebusan, yaitu menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah Swt. dengan membaca: "*Laa Ilaha Illallah.*" sebanyak 71.000 (tujuh puluh satu ribu). Dengan demikian, zikir fida' adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah Sw atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Adapun zikir fida' ini yang selanjutnya disebut zikir *ataqah*, oleh para ulama" dibagi dua macam yakni, *ataqah sughra* yaitu membaca *laa ilaaha illah* sebanyak 70 ribu kali atau 71 ribu kali dan *ataqah kubra* yaitu membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 100 ribu kali.¹³

Perkiraan bahwa kelompok tarekat merupakan kelompok yang mentradisikan tahlilan didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan. Awal mula acara tahlil tersebut berasal dari acara peribadatan (selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya masih menyakini agama sebelum agama Islam datang. Acara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan orang yang telah meninggalkan dunia yang diselenggarakan pada waktu seperti halnya tahlilan. Namun acara tahlilan secara praktis di lapangan berbeda dengan prosesi selamatan agama lain yaitu dengan cara mengganti mantra dan do'a-do'a ala agama lain dengan bacaan dari Al- Qur'an, maupun dzikir-dzikir dan do'a-do'a versi Islam. Dapat disebutkan inti ajaran tarekat adalah pelaksanaan zikrullah sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada Sang Allah Swt. Acara tahlilan hari ke-1, 2, 3, 7, 40, 100 atau seribu hari hingga haul (ulang tahun kematian yang dilaksanakan setiap tahun) dengan kegiatan tahlil adalah suatu tradisi untuk menanamkan tauhid di tengah suasana keharuan duka yang sentimental dan sugestif. Aktifitas zikir yang berawal dari ajaran tarekat itulah yang kemudian meluas menjadi tradisi tahlilan.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhamad Sholihin Selaku Ulama dan kepala ranting NU di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten ponorogo.

¹³ <http://pustakamuhibbin.blogspot.com/2014/09/dzikir-fida-atau-fidaan-dzikir-tebusan>.

4. Zikir Fida Di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Ponorogo

Living hadis adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, boleh saja seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai living hadis tidak menyebut living hadis dalam judul penelitiannya. Namun perlu dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis.

Kalau mengutip pendapat Fazlul Rahman, formulasi sunnah dilakukan ketika telah terjadi perbedaan-perbedaan pendapat dan penafsiran dalam masalah agama. Dari perbedaan-perbedaan dan penafsiran ini, selanjutnya orang menjadi terbiasa untuk mempertentangkan sunnah dengan bid'ah yang kemudian muncul secara luas untuk merumuskan.¹⁴

Rasulullah saw, wafat, Sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan meteri yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai sunnah yang hidup, atau living sunnah atau juga disebut dengan living hadis.¹⁵

Makal kalau melihat masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam khususnya masyarakat Desa Sumoroto yang sebagian besar memeluk Agama Islam banyak yang menjalankan beberapa amalan yang dianggap sebagai suatu keharusan (syariat).

Amalan-amalan itu salah satunya adalah acara keagamaan dalam tradisi tahlilan meninggalnya seseorang yang dijadikan sebagai sebuah simbol dari sesuatu aliran dalam Islam yang pada dasarnya acara keagamaan itu masih menjadi sebuah permasalahan, apakah upacara tersebut merupakan agama (ajaran Islam) atau sebagai budaya. Acara keagamaan dan tradisi memperingati hari meninggalnya seseorang, di zaman modern ini ternyata masih tetap berjalan dan berlangsung dalam masyarakat Indonesia, salah satunya adalah masyarakat di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Kebiasaan acara tahlilan meninggalnya

¹⁴ Fazlul Rahman, *Islam*, terj Ahsin Muhammad, (Bandung, Pustaka, 1984) hlm. 65.

¹⁵ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras, 2007), hlm.93

seseorang pada masyarakat Desa Sumoroto ini merupakan salah satu sistem acara keagamaan yang masih dipertahankan hingga kini.

Bahkan dua masjid dan satu musholla berdiri di desa ini, akan tetapi pemahaman penduduk tentang Islam sebagian masih sangat kurang, ditambah dengan tercampurnya tradisi kejawen dengan Islam, perjudian dan sabung ayam terkadang terlihat dari keseharian beberapa penduduk desa ini, bahkan dari mereka juga ada yang tidak mengerjakan shalat lima waktu begitu juga dengan shalat Jum'at. Sebagian dari mereka juga ada yang berpendapat tidak perlu beribadah shalat lima waktu dan berdoa karena nanti juga ketika meninggal akan banyak yang mendoakan, dengan adanya ritual tahlilan, zikir fida, bahkan sampai 1000 hari.

Ketika dihadapi dengan musibah kematian dari salah satu anggota penduduk desa, secara bersama-sama para penduduk desa Sumoroto ini khususnya jamaah yasin akan mendatangi *shahibul musibah* setiap malam setelah Isya untuk membacakan tahlil dan yasin sampai hari kelima atau malam keenam dari kematian, selesai acara, shahibul hajat akan menghidangkan makanan baik ringan atau berat kepada jamaah tersebut. Penduduk desa Sumoroto ini meyakini bahwa acara ini dapat menebus dosa-dosa orang yang meninggal atau paling tidak bisa menambah kebaikan-kebaikannya. Dan pada hari keenam malam ketujuh dari kematian diadakanlah ritual zikir fida dengan mengundang seluruh lapisan masyarakat desa bahkan dari luar desa juga turut diundang.¹⁶

Dalam proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, tuan rumah atau shahibul musibah mengundang kurang lebih 200 orang lapisan masyarakat desa bahkan dari luar desa, acara dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, seorang Ulama atau Kyai yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah atau shahibul musibah. Dalam acara zikir fida ini diawali dengan mukaddimah dari kyai yang memimpin, nasehat-nasehat tentang kematian, bersabar dalam menghadapi musibah, dan nasehat tentang keutamaan berzikir dan berdoa yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal, dilanjutkan dengan melakukan pembacaan Tahlil dan beberapa surat dalam Al-Qur'an juga diisi dengan tawasul-tawasul

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H. Atim Sunardi, pemuka agama dan tokoh masyarakat di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

kepada Nabi, sahabat dan para Wali serta juga keluarganya yang telah meninggal, khususnya dihadiahkan atau ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu dan meninggalnya tersebut. Dilanjutkan dengan membaca kalimat tahlil *Laa Ilaaha Ilallah Muhammad Rasullah*, sebanyak 71000 kali atau menggunakan *ataqah sughra*, jumlah jamaah 200 orang x 1000 kali tahlil = 200.000 kali tahlil, dilebihkan sampai 200.000 kali ditakutkan ada beberapa jamaah yang mengantuk atau tidak suci (belum berwudhu) ketika mengikuti acara ini, kemudian diakhiri dengan doa dari kyai atau imam yang memimpin zikir fida ini.¹⁷

Dalam menyambut acara zikir fida ini, keluarga yang meninggal disamping dibantu oleh para tetangga, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan diberikan kepada para hadirin. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya. Hal itu tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga. Penjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Namun pada dasarnya menu hidangan mirip menu hidangan secara meriah. Dan diberikan pada setiap tamu undangan, bahkan ada juga yang memberikan makanan tambahan untuk dibawa pulang kerumah yang sering disebut dengan berkat.¹⁸

Tradisi zikir fida dan tahlilan meninggalnya seseorang ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa-desa sekitarnya terutama di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Tradisi zikir fida dan tahlilan meninggalnya seseorang ini syarat dengan berbagai nilai- nilai atau makna mulai dari hari pertama meninggal hingga 1000 hari dan haulnya, tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu sistem acara tahlilan meninggalnya seseorang tersebut jelas mengandung nilai- nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan adanya fungsi dalam acara tahlilan berfungsi

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Atim Sunardi, pemuka agama dan tokoh masyarakat di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H. Atim Sunardi, pemuka agama dan tokoh masyarakat di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

sebagai mengirim doa kepada orang yang meninggal. Perkembangannya sekarang tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai mengirim doa saja, tetapi tahlilan juga difungsikan lain sebagai ajang silaturahmi untuk menumbuhkan persaudaraan dengan cara menghibur dan mengurangi beban keluarga yang meninggal merupakan suatu ibadah dengan sedekah, syiar Islam.¹⁹

Bapak H Atim Sunardi juga menambahkan bahwa dalam penyelenggaraan zikir fida di desa Sumoroto ini terkadang masyarakat yang berada di strata kebawah atau kurang mampu sampai meminjam uang kepada tetangga agar bisa melaksanakan kegiatan zikir fida ini, karena keyakinan mereka terhadap zikir fida yang harus dibacakan dan dihadiahkan kepada keluarga mereka yang telah meninggal agar terbebas dari siksa api neraka dan siksa kubur.²⁰

Dan bagi masyarakat desa Sumoroto jika ada keluarga mereka yang meninggal bagi mereka haruslah di lakukan zikir fida walaupun dengan sederhana, agar keluarga yang ditinggalkan ikhlas, apalagi sudah didoakan dan dibacakan zikir oleh orang banyak. Setelah melaksanakan zikir fida ini para ahlul mayit merasakan ketenangan hati, walaupun masih ada yang berpendapat kalau tidak dilakukan zikir fida maka arwah si mayit akan tetap berada dirumah dan merasa bersalah bahkan berdosa jika tidak melakukan peringatan zikir fida ini untuk si mayit, terkadang ada juga yang didatangi melalui mimpi oleh si mayit karena keluarganya belum melakukan doa bersama, tahlil atau zikir fida.²¹

Berdasarkan analisis tentang fungsi tahlilan di atas, jika dilihat secara sosiologis acara tersebut memiliki unsur solidaritas antar sesama muslim karena warga memberikan pertolongan kepada yang sedang berduka dan membantu keluarga. Tidak hanya sebagai bentuk kirim doa, namun terdapat fungsi-fungsi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhamad Sholihin Selaku Ulama dan kepala ranting NU di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. Atim Sunardi, pemuka agama dan tokoh masyarakat di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Atim Sunardi, pemuka agama dan tokoh masyarakat di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

yang terdapat dalam acara ini, nilai-nilai silaturahmi²², sedekah²³ dan juga menghibur tetangga yang sedang mendapatkan musibah bisa diambil dari hikmah tradisi tahlilan zikir fida ini, sehingga masyarakat tetap melestarikan tradisi yang sejak nenek moyang sudah dilaksanakan. Masyarakat desa Sumoroto juga yakin bahwa doa yang dihadiahkan kepada keluarga mereka yang sudah meninggal atau leluhur mereka doanya akan sampai dan bisa mengurangi bahkan menghindarkan dari siksa kubur, neraka dan mendapatkan pahala²⁴.

KESIMPULAN

Ritual zikir fida dilaksanakan oleh penduduk desa Sumoroto Ponorogo ini pada hari keenam atau malam ketujuh dari kematian salah satu keluarga mereka, yang diyakini atau dimaksudkan untuk:

1. Solidaritas sesama muslim di desa Sumoroto Ponorogo, dengan tolong menolong ketika salah satu anggota masyarakat mendapatkan musibah
2. Sebagai bentuk silaturahmi antara sesama warga di desa Sumoroto Ponorogo
3. Bersedekah kepada sesama dengan memberikan makan para tamu undangan jamaah zikir fida
4. Keyakinan penduduk desa Sumoroto Ponorogo, dengan doa yang dihadiahkan kepada keluarga mereka yang sudah meninggal atau leluhur mereka doanya akan sampai kepada sang mayit, dan dihindarkan dari siksa

²² Hadis menjelaskan tentang silaturahmi:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

“Barangsiapa yang ingin rizqinya diperluas dan umurnya ditambah, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (Muttafaquun Alaih)

²³ Hadis menjelaskan tentang sedekah:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

“Wahai Abu Dzar! Jika kamu memasak sop, maka perbanyaklah kuahnya, lalu bagilah sebagiannya kepada tetanggamu.” (HR. Muslim)

²⁴ Hadis menjelaskan sampainya doa kepada si mayit:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

“Wahai Abu Dzar! Jika kamu memasak sop, maka perbanyaklah kuahnya, lalu bagilah sebagiannya kepada tetanggamu.” (HR. Muslim)

kubur dan neraka. Sehingga menurut mereka belum *afdhal* kalau ada keluarga yang meninggal tidak dilakukan zikir fida.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Shadr, Abd al-Razzaq, (2007). *Fiqhu Ad'Iyah wa Azkar*, terj. Misbah "Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah, Cet. I; Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika.

An Nazali, Muhammad Haqi, *Khozinator asror*, (tt, Jedah, Harromain)

AR, Rahimsyah, (2011). *Kisah Walisongo*, Surabaya: Cipta Karya.

Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras.

Mudzhar, Atho, (1998). *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Nawawi, Ismail, (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung Surabaya.

Poerwanto, Hari, (2000) *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahman, Fazlul, (1994). *Islam*, terj Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.